

BAB I

TITIK AWAL PERJUANGAN SEBUAH PENELITIAN

*“Perjuangan mungkin tak memberimu keberhasilan dalam sekejap
Tapi perjuangan adalah jalan yang membuka keberhasilan”
Faris Gobel*

1.1 Pengantar

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa kita adalah masalah ketenagakerjaan. Jumlah tenaga kerja diperkirakan dari tahun ke tahun akan terus meningkat, sehingga akan menimbulkan pengangguran. Pengangguran tersebut disebabkan karena minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada. Dengan kata lain, lapangan kerja yang ada tidak mampu menampung tenaga kerja terlebih tenaga kerja yang tidak terampil atau tidak berpendidikan.

Gelombang ketidakpuasan kaum miskin dan para pengangguran terhadap ketidakmampuan pembangunan menyediakan peluang kerja untuk sementara dapat diredam dengan tersedia peluang kerja di sektor informal. Sebagian besar pekerja sektor informal terserap ke dalam sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM digunakan oleh masyarakat sebagai kesempatan untuk mencari nafkah serta untuk pemenuhan hidup masyarakat tersebut.

1.2 Latar Belakang

Perkembangan UMKM di Indonesia sangat pesat dari tahun ke tahun. UMKM merupakan salah satu sektor yang mendorong perkembangan perekonomian Indonesia, UMKM memiliki peran penting terutama dalam hal menyediakan kesempatan kerja (Auliyah, 2015). kontribusi UMKM sudah tidak perlu diragukan lagi. Terbukti pada tahun 2009 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia

mencapai sekitar 45% atau senilai Rp. 2.000 triliun, sedangkan pada tahun 2010 diperkirakan UMKM mampu memberi kontribusi sebesar Rp. 3.000 triliun. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM ini, yaitu hingga tahun 2009 sebanyak 91,8 juta hingga 97.3% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia (Sari, 2013).

Salah satu pilihan masyarakat di sektor UMKM adalah menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL telah menjadi alternatif pekerjaan bagi masyarakat yang cukup populer, terutama di kalangan kelompok miskin kota. Terkait dengan ciri profesi pedagang kaki lima yang fleksibel, sehingga PKL ini mudah berpindah-pindah lokasi menyesuaikan pangsa pasar mereka.

PKL ini juga tidak terlepas dari masalah ekonomi yang harus diperhatikan untuk diteliti kaitannya dengan akuntansi, karena dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan para pedagang kaki lima adalah melibatkan akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi tidak hanya mencakup profesi akuntan saja, melainkan mencakup seluruh aspek yang melakukan bisnis baik skala kecil maupun skala besar.

Menurut perspektif Faucouldian, akuntansi dapat dilihat sebagai suatu kekuatan dan pengetahuan (*power and knowledge*) yang mampu membentuk budaya perilaku serta budaya sosialnya (Maradona, 2015:45). Seperti adanya kerja sama antara masyarakat dengan pedagang kaki lima dalam memanfaatkan materiil (uang) sebagai alat tukar atau sebagai alat untuk bertransaksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi tidak hanya mencakup pencatatan transaksi

untuk menghasilkan laporan keuangan saja, namun akuntansi merupakan suatu fenomena yang kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Suwardjono (2005:1), akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah sebenarnya tidak terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu, karena praktik akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan (sosial, ekonomik, dan politis). Dalam praktik akuntansi terdapat seperangkat gagasan yang melandasi praktik tersebut, yaitu berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran yang keseluruhannya membentuk bidang pengetahuan teori akuntansi.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan keberadaannya karena dianggap mengganggu para pengguna lalu lintas, menyebabkan kemacetan serta penggunaan jalan dan trotoar dalam melakukan kegiatan dagangnya. Selain itu, PKL juga menggunakan saluran air atau sungai terdekat untuk air mencuci dan membuang sampah. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan melihat fenomena yang sebenarnya yang terjadi memang demikian adanya. Namun, apabila kita tidak mau melihat dari sisi yang berbeda mengenai keberadaan pedagang kaki lima yaitu pedagang kaki lima dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat. Karena pedagang kaki lima kerap menyediakan pelayanan yang cenderung lebih cepat dalam menyediakan barang atau jasa dengan harga yang lebih murah dibandingkan toko, swalayan, ataupun pasar-pasar modern.

Pada observasi penelitian, peneliti telah bertanya mengenai alasan mengapa mereka memilih profesi sebagai pedagang kaki lima. Adapun beberapa alasan tersebut, yaitu: *pertama*, sulitnya mencari dan mendapat pekerjaan yang layak serta

sesuai dengan jenjang Pendidikan yang telah ditempuhnya. *Kedua*, modal yang dibutuhkan relatif kecil namun dengan keuntungan yang cukup menjanjikan. *Ketiga*, lokasi yang bersifat fleksibel, sehingga pedagang kaki lima ini sewaktu-waktu dapat berpindah-pindah lokasi jualan menyesuaikan dengan pangsa pasar mereka.

Pada umumnya semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Begitupun dengan pedagang kaki lima ini, tujuan akhir dari usaha mereka adalah untuk mendapatkan laba. Naiknya berbagai harga kebutuhan juga pada akhirnya berpengaruh pada laba atau keuntungan itu sendiri. Oleh karena itu, penggalan kesadaran mengenai implikasi laba atau keuntungan dari yang tidak seberapa nilainya dari segi materi inilah yang akan menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Alasan peneliti dalam meneliti kesadaran mengenai implikasi laba dari sudut pandang pedagang kaki lima adalah peneliti termotivasi untuk menggali serta mengetahui aktivitas sosial dan perekonomian sekelompok masyarakat, yaitu pedagang kaki lima mengenai implikasi laba dalam kehidupan mereka. Di mana laba tersebut jika dilihat dari segi materi tidak seberapa nilainya, namun pedagang kaki lima ini tetap konsisten dengan profesi mereka.

Salah satu pedagang kaki lima yang dianggap unik oleh peneliti adalah pedagang kaki lima yang berada di daerah Kabupaten Bangkalan serta memperoleh pinjaman modal usaha dari BAZNAS Bangkalan di Jl. KH Moh. Kholil Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. BAZNAS Bangkalan ini mempunyai program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bangkalan. Dengan program bantuan modal usaha produktif, khususnya untuk pedagang kaki

lima. Bantuan modal usaha produktif yang berikan berupa bantuan pinjaman dana dengan sistem dana bergulir yang diambil dari dana zakat, infak dan sedekah (ZIS). (Anonymous, 2017). Pinjaman tersebut diharapkan dapat membantu para pedagang kaki lima untuk meningkatkan usahanya.

Pemilihan pedagang kaki lima yang memperoleh pinjaman modal usaha dari BAZNAS Bangkalan, karena pedagang kaki lima ini mempunyai kendala dari sisi modal usahanya. Selain itu, jika modal yang diperoleh dari lembaga keuangan zakat, maka akan berpengaruh pada sisi kehidupan pedagang kaki lima itu sendiri serta pedagang kaki lima akan lebih amanah dalam pembayaran pengembalian modal pinjaman tersebut kepada BAZNAS. Hal itu terkait dengan BAZNAS sendiri yang merupakan lembaga keuangan yang menyalurkan dana zakat untuk kepentingan dan kesejahteraan umat.

Kabupaten Bangkalan adalah salah satu kabupaten yang berada di pulau Madura. Bangkalan sendiri dideklarasikan sebagai “Bangkalan Kota Zikir dan Sholawat” oleh Bupati Bangkalan yaitu Mohammad Makmub Ibnu Fuad yang digelar di alun-alun kota bangkalan pada Jum’at 28 Agustus 2015 dini hari. Deklarasi bangkalan sebagai kota dzikir dan sholawat merupakan keinginan masyarakat dan ulama bangkalan (anonymous, 2017).

Berarti ketika kotanya memiliki semboyan sebagai Kota Zikir dan Sholawat maka semboyan tersebut akan memiliki dampak terhadap semua aspek kehidupan, termasuk masyarakat serta para pedagang kaki lima itu sendiri. Dengan julukan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa mayoritas masyarakat Bangkalan merupakan masyarakat yang religius. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya bangunan

pondok pesantren serta aktivitas masyarakatnya dalam menjalankan ibadah, misalnya pada hari Jum'at banyak dijumpai para pedagang kaki lima, tukang becak, sopir angkot, dan lain sebagainya meninggalkan pekerjaan mereka untuk sementara karena mereka hendak melaksanakan sholat Jum'at.

Penelitian terkait laba juga sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan kualitatif. Diantara penelitian yang membahas mengenai makna laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Mursy dan Rosidi (2013), hasilnya menunjukkan bahwa laba terlepas dari bentuknya sebagai materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak, sehingga membentuk sebuah sebagai rasa. Wujud rasa ini berbentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya dan rasa kebahagiaan atau rasa puas yang dirasakan oleh mata batin seseorang. Mata batin yang dimaksud adalah pencarian rasa bahagia, tentram, dan damai di dalam hidupnya, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan dasar manusia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian pemaknaan laba terkait dengan profesi dokter dilakukan oleh Sari (2014), bahwa profesi dokter memaknai laba dalam empat makna. *Pertama*, keuntungan dalam bentuk tabungan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi. *Kedua*, keuntungan dalam bentuk spiritual dalam tolong-menolong orang lain maupun mengembalikan kepada Tuhan yang Maha Esa. *Ketiga*, keuntungan merupakan martabat yang disegani oleh masyarakat. Keempat, keuntungan adalah kepuasan batin apabila pasien yang dirawatnya dapat sembuh. Pada tahun yang sama (2014) Triyowono dan Rosidi juga memaknai laba sebagai materi sesuai bentuknya yang nyata yaitu uang. Laba materi juga

dimanfaatkan untuk kegiatan amal usaha, sehingga laba tersebut juga berfungsi sebagai salah satu penopang ekonomi kehidupan manusia.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya usaha untuk menggali mengenai laba dengan cara yang berbeda-beda. Dengan adanya penggalian laba dari sudut pandang yang berbeda juga akan memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata yang dirasa cukup penting yaitu laba. Oleh karena itu, pengembangan penggalian implikasi laba akan dilakukan dalam penelitian ini serta menggunakan “laba” sebagai simbol kesadaran dari sudut pandang profesi pedagang kaki lima.

1.3 Rumusan Masalah

Jika berbicara mengenai laba, maka yang tertanam dalam benak kita adalah materi atau uang., namun pada kenyataannya laba tidak harus selalu tentang materi dan uang. Laba dapat berwujud macam-macam sesuai dengan pandangan dan pendapat perorangan. Begitupun dengan pedagang kaki lima dalam penelitian ini memaknai laba belum tentu sebagai materi dan non materi. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana perspektif pedagang kaki lima mengenai implikasi laba serta bagaimana kesadaran pedagang kaki lima mengenai implikasi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka jawaban atas pertanyaan tersebut memiliki sebuah tujuan

penelitian yang dirasa cukup penting adalah untuk menggali kesadaran pedagang kaki lima mengenai implikasi laba dalam kehidupan mereka.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pandangan mengenai laba dari sudut pandang pedagang kaki lima yang kemudian laba tersebut akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup pedagang kaki lima itu sendiri. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi: *pertama, untuk* menambah informasi mengenai laba atau keuntungan dari sudut pandang akuntansi, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan bagi pedagang kaki lima. *Kedua*, dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai bukti empiris perlakuan akuntansi dari sudut pandang pedagang kaki lima. *Ketiga*, dapat menjadi pertimbangan mengenai profesi pedagang kaki lima, di luar pandangan positif dan negatif yang selama ini beredar di ruang masyarakat.